

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecurangan atau pelanggaran yang terjadi pasti akan mengakibatkan kerugian yang amat besar. Dalam rangka meminimalisir kecurangan yang terjadi maka setiap organisasi berusaha untuk menanamkan kepada seluruh pegawainya untuk berperilaku jujur dan melaporkan tindak kecurangan (*whistleblowing*) atau pelanggaran apabila mengetahuinya. *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pekerja untuk melaporkan suatu kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan ataupun pekerja lain (Harahap, 2021). *Whistleblowing* adalah salah satu solusi yang sangat efektif untuk mengungkapkan tindakan kecurangan. Hal ini perlu dipertimbangkan mengingat masih tingginya kasus kecurangan yang terjadi, terutama di Indonesia.

Kasus tindak kecurangan terkait *whistleblowing* yang pernah terjadi di Indonesia salah satunya yaitu kasus proyek hambalang dimana Roni Wijaya selaku *whistleblower* (saksi pelapor) sekaligus saksi yang dilindungi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam kasus atau perkara korupsi proyek pembangunan Pusat Pendidikan dan Pelatihan dan Sarana Olahraga Nasional (P3SON) di Hambalang, Bogor, Jawa Barat Tahun Anggaran 2010-2012. Salah satu terpidana perkara korupsi Hambalang adalah terpidana Direktur Utama PT Dutasari Citra Laras, Machfud Suroso. Dalam kasus ini terjadi serangan balik pada saksi kunci dan *whistleblower* dimana Roni Wijaya dilaporkan dengan

tuduhan menggunakan faktur pajak fiktif dan pencucian uang. Pengadilan memberikan vonis pidana penjara selama 5 tahun 6 bulan kepada terdakwa Roni Wijaya atas perkara pidana perpajakan dan pencucian uang (sindonews.com diakses tanggal 23 September 2021).

Kasus lainnya terkait kecurangan yaitu pada kasus skandal korupsi yang terjadi di PT Jiwasraya. Kasus ini merugikan keuangan Negara sebesar Rp 13,7 triliun dengan tersangkanya Benny Tjokrosaputro (Bentjok) selaku Direktur Utama PT Hanson International Tbk. Salah satu cara untuk mengungkapkan skandal korupsi PT Jiwasraya adalah dengan menjadikan tersangka menjadi *whistleblower*. Tujuan menjadikan tersangka sebagai *whistleblower* agar tersangka bisa bersuara dan mengungkap lebih kasus tersebut secara keseluruhan (kabar24.bisnis.com diakses tanggal 11 Desember 2021).

Kecurangan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seperti di instansi pemerintahan, pendidikan dan juga pada lingkungan bisnis. Kecurangan pada lingkungan bisnis dapat dengan mudah dijumpai pada industri ritel seperti minimarket dan supermarket seperti yang terjadi pada PT.Daya Surya Sejahtera atau biasa dikenal dengan Surya Mart. Untuk menekan angka kecurangan, Surya Mart senantiasa memberikan pelatihan khusus untuk seluruh karyawan berupa penanaman sikap yang baik, jujur serta selalu berkomitmen pada perusahaan dan hal ini di dukung dengan pemberian reward pada karyawan terbaiknya. Selain itu, Surya Mart juga membuat SOP terkait segala bentuk kecurangan tersebut. Bentuk kecurangan dibagi menjadi 3

kategori, yaitu kecurangan skala ringan, sedang dan berat. Bagi pelaku kecurangan dengan skala ringan dan sedang akan diberikan sanksi serta surat peringatan (SP 1 & 2) . Namun, bagi pelaku kecurangan dengan skala berat akan diberikan surat perintah untuk dirumahkan (pemutusan kontrak kerja) dan pengembalian nilai kerugian beserta denda sesuai ketentuan jika pelanggaran tersebut berupa materil.

PT. Daya Surya Sejahtera memiliki 8 toko retail maupun grosir, hal ini tentu memberikan peluang yang besar untuk melakukan kecurangan. Jarak antar cabang yang cukup jauh, membuat tim pengawas tidak bisa selalu memantau kegiatan operasional. Kecurangan yang pernah terjadi di Surya Mart seperti penggelapan barang yang dilakukan oleh karyawan bagian gudang. Pelaku dengan sengaja membawa pulang produk hadiah dari *suplayer*, padahal hadiah tersebut merupakan bonus yang seharusnya diberikan untuk *customer* dengan persyaratan tertentu sesuai kebijakan pihak *suplayer*. Dengan pelanggaran skala ringan tersebut, pelaku hanya diberi Surat Peringatan (SP 1). Kecurangan lainnya yang pernah terjadi adalah kasus penggelapan yang dilakukan oleh bagian pengiriman, dimana pelaku telah menerima pembayaran dari *customer* namun uang tersebut tidak disampaikan pada bagian admin dan masuk kantong pribadi. Untuk pelanggaran dengan skala berat ini pelaku dikenakan sanksi berupa surat perintah dirumahkan dan diharuskan membayar sesuai nilai kerugian ditambah dengan denda.

Kecurangan pada Supermarket yang sempat viral di media sosial pada tahun 2019 adalah kasus dugaan kecurangan kasir Brastagi Supermarket.

Kecurangan yang dilakukan oleh kasir Brastagi Supermarket adalah dengan memasukkan 2 item kedalam struk belanja konsumen dimana sebenarnya konsumen hanya membeli 1 item. Akibatnya kasus ini berbuntut panjang dimana sang kasir malah melaporkan konsumen tersebut kepada Polda Sumut dengan dakwaan melakukan pencemaran nama baik (indofakta.com diakses tanggal 8 Januari 2022).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang membuat seseorang berminat untuk melakukan *whistleblowing*. Beberapa faktor yang diduga mampu mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* seperti 4 faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini. Faktor pertama yaitu sikap. Sikap seseorang terhadap tindakan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akan menunjukkan perasaan mengenai baik atau buruk tindakan *whistleblowing* tersebut bagi seseorang. Semakin besar kecenderungan sikap seseorang untuk melakukan *whistleblowing* seharusnya akan semakin besar pula kemungkinan meningkatnya minat *whistleblowing* orang tersebut (Bagustianto dan Nurkholis, 2015).

Faktor kedua yang dianggap dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* adalah komitmen organisasi. Pegawai yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi didalam dirinya akan timbul rasa memiliki organisasi (*sense of belonging*) yang tinggi sehingga ia tidak akan merasa ragu untuk melakukan tindakan *whistleblowing* karena ia yakin tindakan tersebut akan melindungi organisasi dari kehancuran (Marliza, 2017).

Faktor ketiga yang dianggap dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* adalah *personal cost*. *Personal cost* adalah melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam suatu organisasi dengan pandangan pegawai atau anggota organisasi terhadap risiko pembalasan atau balas dendam dan sanksi dari anggota lain di organisasi tersebut akan mengurangi minat atau niat pegawai untuk melakukan *whistleblowing* (Hariyani dan Putra, 2018).

Faktor keempat yang dianggap dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* adalah tingkat keseriusan kecurangan. Anggota organisasi yang mengamati adanya dugaan *wrongdoing* atau kecurangan akan lebih mungkin untuk melakukan *whistleblowing* jika *wrongdoing* atau kecurangan tersebut serius (Miceli dan Near, 1985 dalam Safitri dan Silalahi, 2019). Berarti semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi, semakin tinggi pula niat seseorang untuk melaporkan kecurangan tersebut. Karena kecurangan yang serius dianggap akan memberikan dampak kerugian yang besar bagi organisasi maupun masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagustianto dan Nurkholis (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap terhadap *whistleblowing*, komitmen organisasi, tingkat keseriusan kecurangan menjadi faktor yang mempengaruhi minat *whistle-blowing* PNS BPK RI. Sementara faktor *personal cost* tidak berpengaruh terhadap minat *whistleblowing* PNS BPK RI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugrohaningrum (2018) yang menemukan bahwa komitmen organisasi dan *personal cost* tidak berpengaruh

terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian Safitri dan Silalahi (2019) dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa sikap, komitmen organisasi, *personal cost*, dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh signifikan terhadap minat Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Nurulrahmatiah (2019) membuktikan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sedangkan keseriusan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian terdahulu obyek penelitian yang digunakan lebih terfokus pada instansi pemerintahan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian dari perusahaan ritel yang ada di Ponorogo yaitu PT. Daya Surya Sejahtera. Peneliti memilih PT. Daya Surya Sejahtera Ponorogo sebagai objek penelitian karena masih minimnya penelitian mengenai pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) yang menggunakan perusahaan ritel sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Karyawan PT. Daya Surya Sejahtera Melakukan Whistleblowing.**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang hendak di bahas yaitu

1. Apakah sikap berpengaruh terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing* ?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing* ?
3. Apakah *personal cost* berpengaruh terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing* ?
4. Apakah tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing* ?
5. Apakah sikap, komitmen organisasi, *personal cost* dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing* ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh sikap terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing*.
2. Mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing*.

3. Mengetahui pengaruh *personal cost* terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing*.
4. Mengetahui pengaruh tingkat keseriusan kecurangan terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing*.
5. Mengetahui pengaruh sikap, komitmen organisasi, *personal cost* dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap minat karyawan PT. Daya Surya Sejahtera melakukan *whistleblowing*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kegiatan akademik dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait *whistleblowing*.

2. Bagi PT. Daya Surya Sejahtera Ponorogo

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak manajemen PT. Daya Surya Sejahtera Ponorogo untuk mendorong karyawan PT. Daya Surya Sejahtera Ponorogo untuk melakukan *whistleblowing*.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karyawan PT. Daya Surya Sejahtera Ponorogo dalam melakukan pelaporan kecurangan yang terjadi dalam lingkungan kerjanya.

4. Bagi Peneliti yang akan datang

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan atau sebagai bahan perbandingan (komparasi) bagi peneliti lain yang memiliki topik bahasan sama.

